



## Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural Konselor Sekolah

**Rudi Haryadi, Sanjaya**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari  
Banjarmasin, Indonesia

Email: [haryadi413@gmail.com](mailto:haryadi413@gmail.com)

---

### Artikel info

---

#### Artikel history:

Received: June-2019

Revised: October-2019

Accepted: December-2019

Publish: March-2020

#### DOI:

[doi.org/10.31960/  
ijolec.v2i2.219](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.219)

**Abstract.** This study aims to confirm the relationship between professional competence and multicultural competence of school counselors. The researchers collected data from 162 school counselors in the city of Banjarmasin who worked at the junior high school level, as well as high school / vocational school using a professional competency scale ( $\alpha = 0.805$ ) and multicultural ( $\alpha = 0.889$ ) totaling 45 items. The results of the study suggest that there is a positive and significant correlation between professional competence and multicultural school counselors in Banjarmasin City ( $r = 0.516$ ;  $p < 0.01$ ). In addition, it was found that 3 aspects in professional competence also had a significant relationship with 2 aspects which became the domain of the multicultural competency of the school counselor. This study suggests the next researcher to re-examine the relationship between professional competence and multicultural competencies with a wider range and population to obtain a more comprehensive picture of the relationship between the two variables.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi profesional dengan kompetensi multikultural konselor sekolah. Peneliti mengumpulkan data dari 162 konselor sekolah di Kota Banjarmasin baik yang bekerja pada jenjang sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas/kejuruan dengan menggunakan skala kompetensi profesional ( $\alpha = 0,805$ ) dan multikultural ( $\alpha = 0,889$ ) berjumlah 45-butir. Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan multikultural konselor sekolah di Kota Banjarmasin ( $r = 0.516$ ;  $p < 0.01$ ). Selain itu ditemukan bahwa 3 aspek dalam kompetensi profesional juga memiliki hubungan yang signifikan dengan 2 buah aspek yang menjadi domain pada kompetensi multikultural konselor sekolah. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengecek kembali hubungan antara kompetensi profesional dengan kompetensi multikultural dengan cakupan dan jumlah populasi yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut.

---

#### Keywords:

*Kompetensi  
Profesional;  
Kompetensi  
Multikultural;  
Konselor Sekolah*

---

#### Corresponden author:

Jalan Adhyaksa No. 2, Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan  
Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,

Email: [haryadi413@gmail.com](mailto:haryadi413@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

---

## PENDAHULUAN

Konselor profesional menurut Permendiknas nomor 27 Tahun 2008, selain harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai juga harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Terkhusus untuk kompetensi profesional, konselor sekolah dituntut untuk menguasai konsep praksis asesmen, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program BK komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, ketujuh kompetensi ini dibekalkan kepada para calon konselor sekolah melalui kurikulum pendidikan profesi konselor sekolah (Kartadinata, Farozin, Makmun, Joni, Ahman, Dantes, Munandir, dkk., 2008). Kompetensi profesional merupakan seperangkat keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor untuk menjadi sosok yang profesional. Kompetensi profesional ini adalah salah satu dari 4 standar kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor (Permendiknas no. 27, 2008).

Selain kompetensi tersebut, para konselor juga dibekali dengan kompetensi multikultural. Kompetensi multikultural adalah keterampilan konselor yang aktif dalam proses menjadikan dirinya sadar akan perilaku manusia, nilai, bias, praduga, keterbatasan pribadi dan lain sebagainya, memahami sudut pandang budaya klien. Dengan kata lain, memahami bagaimana nilai dan asumsi klien tentang perilaku manusia, bias, dll, serta berproses aktif mengembangkan dan mempraktekkan strategi dan kemampuan yang sesuai, relevan, dan sensitif dalam bekerja dengan kliennya yang berbeda budaya (Ratts & Pedersen, 2014).

Profesi konseling sekarang ini memang telah mengalami perubahan pada beberapa dekade terakhir (Erford, 2011). Untuk menjadi konselor yang profesional, pendidikan calon konselor sekarang ini telah diwajibkan untuk memasukkan kurikulum tentang pendidikan multikultural dan advokasi, karenanya

konselor yang profesional juga dapat didefinisikan sebagai konselor yang kompeten secara multikultural dan advokasi (Ratts & Pedersen, 2014).

Ekspektasi kinerja konselor digerakkan oleh motif altruistic (Kartadinata, 2007). Motif altruistik itu menekankan pada makna bahwa konselor wajib menghormati keberagaman. Kompetensi multikultural merupakan hal penting dimiliki oleh konselor dalam kaitannya untuk memberikan pelayanan konseling bagi semua individu tanpa terkecuali. Tidak hanya bagi populasi pada umumnya, namun juga mencakup populasi-populasi khusus (minoritas) dengan berbagai latar belakang (Haryadi, Sulistya, Mahfud, Sinaga, Latifah, & Tumanggor, 2018). Ini akan membuat konselor sekolah yang profesional menjadi lebih efektif menjadi penolong bagi masyarakat yang luas dan beragam.

Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar maupun menengah saat ini selain berorientasi pada profesionalisme juga mengedepankan multikulturalisme (Mufrihah, 2014). Dalam Permendikbud nomor 111 Tahun 2014, Mufrihah (2014) menemukan adanya komponen multikultural pada prinsip-prinsip pelaksanaan BK, yaitu prinsip ke-1 dan ke-8. Prinsip tersebut menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif, serta bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Ini menunjukkan bahwa menjadi konselor sekolah yang profesional, juga haruslah menjadi konselor yang multikultural. Kaitan antara kompetensi profesional dan multikultural konselor (Hastuti dan Marheni, 2017). Kaitan dengan kompetensi multikultural ini berada dalam salah satu domain pada kompetensi profesional, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. Domain ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan konselor dalam mengelola bias, nilai, dan asumsi pribadi yang merupakan salah satu aspek keterampilan multikultural konselor (Sue & Sue, 2008; Ratts & Pedersen, 2014).

Berdasarkan rasional tersebut, maka peneliti tertarik untuk menemukan bukti empiris mengenai hubungan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural konselor sekolah di kota

Banjarmasin. Bukti ini akan menjadi landasan pikir bagi upaya pengembangan kompetensi konselor sekolah ke depannya agar melihat pentingnya mengembangkan kompetensi multikultural bersama-sama dengan kompetensi profesional guna mewujudkan kehandalan profesi yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Desain ini merupakan desain dimana peneliti mengkorelasikan dua variabel atau lebih dengan perhitungan statistik (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, kompetensi profesional dan multikultural konselor sekolah diukur menggunakan skala yang dibagikan kepada 162 konselor sekolah di Kota Banjarmasin, baik pada jenjang SMP, SMA, maupun SMK. Tabel 1 berikut memaparkan lebih rinci mengenai data sampel penelitian ini.

**Tabel 1** Jumlah Sampel Penelitian

Kota/Kabupaten	Jumlah
Guru BK tingkat SMP	75
Guru BK tingkat SMA	64
Guru BK tingkat SMK	23
<b>Total</b>	<b>162</b>

Skala kompetensi profesional disusun berdasarkan 7 indikator yang dikemukakan dalam Permendiknas no. 27 Tahun 2008 yang mencakup kompetensi dalam: (1) Menguasai konsep praksis asesmen; (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Merancang program bimbingan dan konseling; (4) Mengimplementasikan program BK Komprehensif; (5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; dan (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Skala ini terdiri dari 45 butir pernyataan.

Kompetensi multikultural konselor sekolah diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ratts & Pedersen (2014). Jumlah item pada skala ini adalah 45 butir dan merupakan penjabaran dari 3 indikator utama, yaitu: (1) Anggapan, nilai, dan bias budaya konselor; (2)

Pemahaman tentang sudut pandang klien; dan (3) Strategi intervensi yang sesuai budaya.

Baik skala kompetensi profesional maupun multikultural telah dinyatakan valid dan memiliki angka reliabilitas yang tergolong sangat tinggi (KP = 0.805; KM = 0,889). Hasil pengisian skala tersebut kemudian dianalisis dengan korelasi *product moment* sederhana dan dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 2.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis korelasi *product moment* pada skor kompetensi profesional dan kompetensi multikultural (dapat dilihat pada tabel 2) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut ( $r = 0,516$ ;  $p < 0,01$ ). Walau demikian, nilai  $r$  yang ditunjukkan tergolong kecil, menunjukkan bahwa hubungan signifikan yang ada antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural Konselor sekolah di Kota Banjarmasin tidak terlalu kuat.

**Tabel 2** Korelasi Antara Kompetensi Profesional dan Multikultural

Variabel	R	Sig.
KP → KM	0.516**	0.000

KP = Kompetensi Profesional; KM = Kompetensi Multikultural

Temuan ini juga dapat dikonfirmasi dari korelasi antar skor yang ada dalam tiap indikator pada kompetensi profesional dan kompetensi multikultural. Peneliti menemukan bahwa tidak semua indikator dalam kedua variabel tersebut berkorelasi secara signifikan. Data pada Tabel 3 menunjukkan indikator dengan korelasi yang positif dan signifikan di antaranya adalah: (a) menguasai kerangka praktis dan teoretik bimbingan dan konseling dengan pemahaman tentang sudut pandang klien ( $r = 0,568$ ;  $p < 0,01$ ), dan strategi intervensi yang sesuai budaya ( $r = 0,452$ ;  $p < 0,01$ ); (b) merancang program bimbingan dan konseling dengan pemahaman tentang sudut pandang klien ( $r = 0,447$ ;  $p < 0,01$ ), dan strategi intervensi yang sesuai budaya ( $r = 0,386$ ;  $p < 0,01$ ); (c) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional dengan pemahaman tentang sudut pandang klien ( $r = 0,362$ ;  $p < 0,01$ ), dan strategi intervensi yang sesuai budaya ( $r =$

0,307;  $p < 0,05$ ); serta (d) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan anggapan, nilai, dan bias diri konselor ( $r = 0,296$ ;  $p < 0,05$ ), dan strategi intervensi yang sesuai budaya ( $r = 0,282$ ;  $p <$

0,05). Tabel 3 berikut menunjukkan pemetaan korelasi antara kompetensi profesional dengan kompetensi multikultural Konselor sekolah.

**Tabel 3** Skor Korelasi Antar Domain Kompetensi Profesional dengan Kompetensi Multikultural Konselor Sekolah di Kota Banjarmasin

Variabel	Kompetensi Multikultural (n = 162)		
	Anggapan, Nilai, dan Bias Diri Konselor	Pemahaman tentang Sudut Pandang Klien	Strategi intervensi yang sesuai budaya
<b>Kompetensi Profesional (n = 162)</b>			
Menguasai konsep praksis asesmen	0,187	0,180	0,063
Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	0,151	0,568**	0,452**
Merancang program bimbingan dan konseling	0,217	0,447**	0,386**
Mengimplementasikan program BK Komprehensif	-0,054	0,238	0,018
Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	-0,150	0,186	0,027
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	0,109	0,362**	0,307*
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK	0,296*	0,177	0,282*

\*\*Korelasi signifikan dalam taraf 0,01 (2-tailed)

\*Korelasi signifikan dalam taraf 0,05 (2-tailed)

Berdasarkan data dan hasil temuan yang dipaparkan pada hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa “ada korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural konselor sekolah di Kota Banjarmasin” dapat diterima.

### Pembahasan

Profesi bimbingan dan konseling sekarang ini telah mengalami perubahan pada beberapa dekade terakhir (Erford, 2011). Untuk menjadi konselor yang profesional, pendidikan calon konselor sekarang ini telah diwajibkan untuk memasukkan kurikulum tentang pendidikan multikultural dan advokasi, karenanya konselor yang profesional juga dapat didefinisikan sebagai konselor yang kompeten secara multikultural dan advokasi (Ratts & Pedersen, 2014). Hal ini nampaknya telah dibuktikan dalam penelitian ini, dimana kompetensi profesional ditemukan berkorelasi positif dan signifikan dengan kompetensi multikultural.

Seorang konselor yang kompeten

secara profesional juga dikatakan kompeten secara multikultural. Sebab sebagai konselor yang kompeten secara profesional, tentu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dimana hal ini sangat berkaitan dengan kesadaran konselor untuk terus menggali pengetahuan mengenai sudut pandang klien yang menjadikan dirinya memiliki etika profesional lebih baik ( $r = 0,362$ ;  $p < 0,01$ ). Selain itu, konselor yang kompeten secara multikultural memiliki kemampuan dalam menggunakan beragam strategi yang ramah budaya (Ratts & Pedersen, 2014), yang tentunya semakin mendukung penguasaan kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling ( $r = 0,452$ ;  $p < 0,01$ ). Dengan demikian tidak berlebihan jika disebutkan bahwa tingginya kompetensi multikultural konselor mendukung tingginya kompetensi profesionalnya. Demikian juga sebaliknya, sebagaimana temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi multikultural berkorelasi secara positif dan signifikan ( $r = 0,516$ ;  $p < 0,01$ ).

Temuan tersebut mendukung sebuah

kajian yang dikemukakan oleh Hastuti dan Marheni (2017) yang menyebutkan bahwa domain-domain pada kompetensi multikultural memiliki keterkaitan dengan domain pada kompetensi profesional. Selain itu, temuan ini juga mendukung sebuah kesimpulan bahwa kompetensi multikultural dapat dipandang sebagai sebuah alat yang dapat membantu melayani klien secara profesional (Cartwright, Daniels, & Zhang, 2008). Dimana dalam penelitian ini didapatkan suatu pemahaman bahwa kompetensi multikultural dapat menjadi prediktor tentang seberapa baik kompetensi profesional yang dimiliki oleh konselor sekolah. Sebaliknya, konselor yang profesional berarti merupakan konselor yang kompeten secara multikultural.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, simpulan yang diperoleh adalah adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi multikultural pada konselor sekolah di Kota Banjarmasin. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kedua kompetensi tersebut saling terhubung satu sama lain, sehingga segala upaya untuk meningkatkan kompetensi multikultural, dapat berdampak pada peningkatan kompetensi profesional konselor, maupun sebaliknya.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengecek kembali hubungan antara kompetensi profesional dengan kompetensi multikultural dengan cakupan dan jumlah populasi yang lebih luas. Selain itu, bagi pendidik konselor di masa depan, perlu disusun kurikulum pendidikan konselor yang juga mengarah pada upaya peningkatan kompetensi multikultural, tidak hanya berfokus pada meningkatkan kompetensi profesional saja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini penulis mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang berkontribusi membantu selama proses penelitian hingga penyusunan laporan. Ucapan terima kasih terutama penulis ucapkan kepada Kepala Pusat Penelitian, Dr. Tintin Rostini, M.Pt.; Dekan FKIP UNISKA,

Okviyoandra Akhyar M.Si.; Ketua MGBK SMP Kota Banjarmasin, Salahuddin, S.Pd.; dan Ketua MGBK SMA Kota Banjarmasin, Okra Fitri Cahyadi, S.Pd.; serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Assessing multicultural competence: Perceived versus demonstrated performance. *Journal of Counseling and Development, 86*(3), 318–322.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (5th ed.). (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erford, B. (2011). *Transforming the school counseling profession* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Haryadi, R., Sulistiya, E., Mahfud, A., Sinaga, M.H.P., Latifah, A., & Tumanggor, H.R. (2018). *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hastuti, M.M.S., & Marheni, A.K.I. (2017). Kompetensi konseling multikultur bagi bagi konselor sekolah: suatu kajian teoretis. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN*. Malang, 4 – 6 Agustus.
- Kartadinata, S., Farozin, M., Makmun, A.S., Joni, T.R., Ahman, Dantes, N., Munandir, dkk. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2008). *Permendiknas nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada*

- Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mufrihah, A (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultur. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7 ( 1): 73-85
- Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., & Irdil. (2015). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Justice (4<sup>th</sup> Ed.)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Sue, D.W., & Sue, J.D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (5th Ed.)*. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Ratts, M.J., & Pedersen, P.B. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social*